



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Berdasarkan jenis data yang ada, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Klaim pengetahuan dalam penelitian ini dibuat berdasarkan perspektif advokasi karena pendekatan penelitian ini adalah kualitatif (Cresswell, 2003, h. 18).

Paradigma penelitian ini adalah kritis dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Paradigma, menurut Fritjof Capra (1996, h. 6), yaitu kumpulan konsep, nilai-nilai, persepsi dan penerapan yang dianut bersama oleh suatu komunitas, yang membentuk visi akan realitas tertentu yang menjadi basis dari cara komunitas tersebut mengorganisir dirinya. Dalam konteks penelitian, paradigma adalah kumpulan konsep, nilai-nilai, dan persepsi yang digunakan peneliti untuk memandang permasalahan. Menurut Guba dan Lincoln (dikutip dalam Denzin dan Lincoln, 1994, h. 105-117), secara umum ada tiga paradigma dalam penelitian kualitatif yaitu *post-positivis*, konstruktivis, dan kritis.

Tradisi kritis mencoba memahami sistem yang diterima sebagai kewajaran (*taken-for-granted*), struktur kekuasaan, dan kepercayaan atau ideologi yang mendominasi masyarakat, dengan perhatian khusus pada kepentingan siapa yang diuntungkan struktur kekuasaan tersebut; tertarik mengungkap kondisi sosial dan pengaturan kekuasaan yang menindas guna mempromosikan emansipasi, atau

masyarakat yang lebih bebas dan memuaskan; bertujuan menguraikan cara-cara kepentingan yang bertentangan berkonflik dan bagaimana penyelesaian konflik menguntungkan kelompok tertentu (Littlejohn dan Foss, 2008, h. 46). Peneliti kritis berfokus pada wacana dan teks yang mempromosikan ideologi tertentu, melanggengkan kekuasaan, dan mengarahkan kepentingan kelompok dan kelas tertentu (Littlejohn dan Foss, 2008, h. 46). Istilah kritis dapat juga dimengerti sebagai penggunaan pemikiran rasional untuk mempertanyakan argumen atau ide dominan (van Dijk, 2011, h. 358).

Sifat penelitian adalah eksplanatif dan interpretatif karena penelitian ini menggunakan kerangka berpikir analisis wacana kritis yang bersifat eksplanatif dan interpretatif (Fairclough dan Wodak, 1997, h. 271-280, dikutip dalam van Dijk, 2001, h. 353). Eksplanatif berarti penelitian ini merumuskan diagram konseptual yang memperlihatkan hubungan antara konsep-konsep (Shields dan Rangarajan, 2013, h. 198, 200). Interpretatif, menurut Klein dan Myers (1999, dikutip dalam Rowlands, 2005, h. 81), berarti memperoleh, atau setidaknya menyaring, pengetahuan melalui konstruksi sosial seperti bahasa, kesadaran, dan makna yang disepakati bersama serta mengakui adanya hubungan intim antara peneliti dengan apa yang dieksplorasi, dan batasan situasi yang membentuk proses tersebut. Walsham (1995, dikutip dalam Rowlands, 2005, h. 81-82) menyatakan bahwa dalam konteks metodologi, penelitian interpretatif tidak mendefinisikan variabel dependen atau independen terlebih dahulu dan tidak meneliti untuk menguji hipotesis, tetapi bertujuan menghasilkan pemahaman atas konteks sosial dari fenomena dan proses ketika fenomena tersebut memengaruhi dan dipengaruhi

konteks sosial. Menurut van Dijk (2011, h. 73), sifat interpretatif dan eksplanatif analisis wacana kritis juga berarti analisis mendetail atas fitur linguistik teks perlu dilakukan, beserta cara-cara bagaimana wacana itu diintegrasikan dalam kondisi sosialnya dan berhubungan dengan teks dan praktik sosial lainnya, seperti ideologi dan hubungan kekuasaan.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kerangka berpikir Analisis Wacana Kritis (AWK) Sara Mills dan Cultural Studies. AWK, menurut van Dijk (dikutip dalam Wodak dan Meyer, 2009, h. 62) bukanlah metode, melainkan perspektif, posisi, atau sikap kritis dalam multidisiplin Studi Wacana. Pendekatan kritis AWK meneliti cara wacana diproduksi dominasi sosial – penindasan kekuasaan oleh satu kelompok terhadap kelompok lain – dan bagaimana kelompok yang didominasi mungkin berargumentasi melawan penindasan tersebut (Wodak dan Meyer, 2009, h. 63). Ciri khas kerangka berpikir AWK adalah, tanpa mengurangi objektivitas dan kedalaman sosial ilmiahnya, dengan terbuka dan eksplisit memosisikan dirinya di sisi pihak yang didominasi dan ditindas serta melawan kelompok yang mendominasi (van Dijk, 2009, h. 358). Menurut Wodak dan Meyer (2009, h. 63), wacana disebut tidak adil jika wacana itu melanggar hak asasi manusia yang diakui secara internasional dan berkontribusi pada ketidakadilan sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan AWK Sara Mills. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi posisi subjek-objek dan penulis-pembaca pada

level teks, dan pada level intertekstualitas (sebagian besar dari apa yang kita anggap norma sosial dikonstruksi wacana, dan ada hubungan antara dan di dalam struktur-struktur wacana (Fairclough, dikutip dalam Mills, 1995, h. 150). Proses produksi teks dan konteks sosio-kultural dengan mengidentifikasi wacana dan ideologi membentuk pemaknaan akan teks (Mills, 1995, 1997).

Dalam *Feminist Stylistics*, Mills (1995, h. 13) menyatakan perempuan ditampilkan sebagai objek dalam banyak wacana dan direpresentasikan sebagai objek atau kumpulan objek untuk dipandang pria (*male gaze*) (1995, h. 133). Mills menguraikan cara menganalisis teks pada level wacana, yaitu dengan menganalisis bagaimana stereotip sering memengaruhi diksi yang digunakan untuk mendeskripsikan karakter dalam koran dan digunakan orang untuk mendeskripsikan dirinya sendiri dan peran yang diberikan pada perempuan (1995, h. 123). Analisis juga dilakukan atas diksi yang digunakan untuk mendeskripsikan fragmentasi dari tubuh perempuan serta bagaimana struktur-struktur di level narasi dan level asosiasi ditentukan oleh ideologi tentang perbedaan gender (Mills, 1995, h. 123). Pengkategorian gender, dalam perspektif Cultural Studies, diciptakan dalam wacana dan wacana ini menciptakan dominasi sekaligus peluang bagi perlawanan dan pemberdayaan (Littlejohn dan Foss, 2008, h. 339).

Fungsi utama wacana, menurut Stuart Hall (dikutip dalam Griffin, Ledbetter dan Sparks, 2015, h. 341-342) adalah untuk membuat pemaknaan dan arti tanda dipelajari melalui wacana, tepatnya melalui komunikasi dan budaya. Pemaknaan dalam budaya kita banyak dibentuk media (West dan Turner, 2014, h. 442). Media merepresentasikan ideologi-ideologi dan memberi ilusi bahwa

mereka menampilkan keberagaman dan objektivitas, walau faktanya media adalah alat pelanggeng ideologi dominan (Littlejohn dan Foss, 2008, h. 338). Maka, tujuan utama Cultural Studies adalah mengekspos cara-cara ideologi kelompok berkuasa tanpa disadari dilanggengkan dan bagaimana mereka bisa dilawan guna mengacaukan sistem kekuasaan yang meminggirkan kelompok tertentu (Littlejohn dan Foss, 2008, h. 338).

3.3 Unit Analisis

Unit analisis penelitian ini adalah hasil wawancara narasumber yang relevan dan tiga artikel Magdalene yang ditentukan secara *purposive sampling*, jenis *maximum variation sampling* atau *heterogeneous sampling*, yang berarti mengumpulkan *sampling* yang mencakup variasi perspektif guna mendapat pemahaman dari berbagai sisi atas suatu fenomena sehingga peneliti dapat mengidentifikasi tema umum yang ditemukan dalam setiap sampel (Laerd, 2012). *Sampling* didapat dengan menelusuri situs Magdalene dengan kata kunci *child marriage* yang menghasilkan 13 artikel paling relevan, dan *sampling* teks dipilih dari artikel-artikel yang mengulas *child marriage* sebagai tema utamanya, sehingga peneliti memilih tiga artikel sebagai sampel karena 10 artikel lainnya tidak terlalu membahas *child marriage* dan karenanya tidak memuat cukup informasi mengenai wacana perkawinan anak.

3. 4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data primer adalah artikel Magdalene mengenai perkawinan anak dan wawancara. Data sekunder adalah studi pustaka terkait konteks sosio-kultural seputar perkawinan anak. Menurut Kriyantono (2009, h. 42), pelengkap data primer tersebut bisa diperoleh dari “data primer penelitian terdahulu yang telah diolah lebih lanjut menjadi bentuk-bentuk seperti tabel, grafik, diagram, gambar, dan sebagainya sehingga menjadi informatif bagi pihak lain.”

3. 5 Keabsahan Data

Validitas data diukur berdasarkan triangulitas penelitian dengan pendekatan triangulitas metode pengumpulan data yaitu observasi, studi pustaka, serta wawancara kualitatif (Creswell, 2014, h. 201, dan Winato, 2013, h. 36-37). Pendekatan triangulitas dalam penelitian ini juga berdasar pada keterkaitan analisis pada level mikro, meso, dan makro AWK yang mencakup teks, intertekstualitas, konteks atau proses produksi teks, dan konteks sosio-kultural (Wodak dan Meyer, 2009, h. 31).

3. 6 Teknik Analisis Data

Semua data dianalisis dengan teknik analisis level wacana Sara Mills (1995, h. 123-156) untuk memetakan posisi wacana-wacana. Dalam buku *Feminist Stylistics*, Sara Mills menguraikan ada analisis pada level kata, kalimat, dan wacana, tetapi karena hanya analisis pada level wacana yang menghubungkan

kata dan frasa dengan ideologi melalui pola dan struktur wacana, penelitian ini menggunakan teknik analisis pada level wacana, yang mencakup analisis atas karakter atau peran, fragmentasi, fokalisasi, dan skemata.

3. 6. 1 Karakter atau Peran

Karakter adalah kata-kata yang dimaknai pembaca berdasarkan pengetahuan yang bersifat stereotip tentang apa yang sesuai dengan norma gender, yang secara khusus membatasi perempuan karena perempuan diidentikkan dengan kepasifan, kemenarikan secara seksual, dan kerendahan diri (Mills, 1995, h. 123-124, 133). Pria biasanya dideskripsikan dengan kepribadiannya dan pekerjaannya, sementara perempuan dengan penampilannya, seksualitasnya, dan hubungannya dengan orang lain (Mills, 1995, h. 125-132).

3. 6. 2 Fragmentasi

Tubuh direduksi menjadi bagian-bagian dan diobjektifikasi, dan karena tokoh perempuan tidak direpresentasikan sebagai kesatuan kesadaran bertubuh fisik, fokalisasi tidak bisa dilakukan dari sudut pandangnya sehingga fragmentasi perempuan diasosiasikan dengan fokalisasi pria – maka perempuan didepersonalisasi dan direpresentasikan sebagai objek atau kumpulan objek (*depersonalized objectified*) untuk dipandang pria (*male gaze*) (Mills, 1995, h. 133).

3. 6. 3 Fokalisasi

Analisis fokalisasi dilakukan untuk mengidentifikasi kesadaran yang menarasikan teks, dan sudut pandang perempuan atau pria yang menarasikannya (Mills, 1995, h. 142). Cara mengidentifikasi apakah fokalisasi suatu teks dilakukan dari sudut pandang karakter perempuan adalah dengan menulis ulang narasi dari sudut pandang perempuan, karena jika narasi tidak bisa ditulis ulang, fokalisasi dinarasikan dari sudut pandang pria (Mills, 1995, h. 140).

3. 6. 4 Skemata

Struktur-struktur narasi tertentu berujung pada representasi-representasi tertentu atas perempuan, dan narasi-narasi atau skemata itu adalah pertemuan (*interface*) antara diksi dan ideologi (Mills, 1995, h. 151). Kerangka berpikir yang menentukan pilihan item linguistik ini adalah struktur perantara ideologi dan bahasa yang melalui analisis ini bisa dideskripsikan dan “dibuat terasa aneh” karena pengetahuan yang seakan merupakan akal sehat (*commonsense knowledge*) ini adalah konstruksi sosial.

Penelitian ini menganalisis karakter atau peran, fragmentasi, fokalisasi, dan skemata dalam ketiga artikel Magdalene untuk menginvestigasi data semiotik secara sistematis dan transparan sehingga struktur wacana-wacana teruraikan dan mekanisme-mekanisme pendukung atau faktor sosio-kultural pengokoh wacana

terungkap. Teks, produksi teks, dan faktor sosio-kultural saling berkaitan karena ketiganya membentuk dan dibentuk wacana sementara kita hanya bisa memahami realitas melalui wacana. Oleh karena itu, analisis intertekstualitas dilakukan melalui pemetaan hubungan wacana-wacana, karena wacana didefinisikan dengan hubungannya dengan wacana lain, dan bersumber pada wacana lain dalam cara yang kompleks (Fairclough, dikutip dalam Mills, 1997, h. 150). Proses produksi teks dan konteks sosio-kultural juga dianalisis berdasarkan hasil wawancara narasumber relevan, studi literatur, dan konsep-konsep dalam Cultural Studies.



UMMN